

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DASAR IPS MAHASISWA PGSD MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GI*

IMPROVING STUDENTS' UNDERSTANDING OF THE BASIC SOCIAL CONCEPT THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE GROUP INVESTIGATION (GI)

MSA Anggraini^{1a}, C Ismaniati¹, dan A Mustadi¹

¹ Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^a Korespondensi: Melani Septi Arista Anggraini, Email: melanianggraini.2017@student.uny.ac.id
(Diterima: 19-01-2019; Ditelaah: 08-02-2019; Disetujui: 24-03-2019)

ABSTRACT

Good education reflects the quality of the nation. A teacher is a spearheaded on the educational field to provide generation that has a good quality. In order to established a generation that has good quality, a quality learning method is needed. Therefore, PGSD students as prospective national educators have to understand the basics of learning in elementary schools. The study that is conducted at UST in the department of PGSD found that the understanding of the basic concepts of social study is low. The aim of the study is to improve the understanding concept of social study to students in UST in the department of PGSD. This study uses Cooperative Model type GI in lecture activities. The study is used classroom action research by engaging 2 cycles, each cycle has a duration about 2×50 mins and conducted on 2 meetings. Subjects of the study were the writer as a researcher, lecturer, and students of UST in the department of PGSD. Data sources were taken from lecturer and students. Data were collected used test, observation, and interview technique. The data validity test is used triangulation. The data analysis technique that is used an interactive analysis that consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of the study shows that the use of GI able to improve the understanding of the basic concept of social study on the student in UST in department of PGSD. Lecturers may use the GI in the learning process to make students more active in study and to improve the understanding of students' conceptions.

Keywords: cooperative model, group investigation, understanding the basic concept of social study.

ABSTRAK

Pendidikan yang baik mencerminkan kualitas bangsanya. Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan yang akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Untuk membentuk generasi yang berkualitas maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas sehingga mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik bangsa hendaknya juga memahami dasar-dasar pembelajaran di SD dengan baik. Penelitian yang dilakukan di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) Prodi PGSD ditemukan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa dengan hasil rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS mahasiswa PGSD kelas 2H di UST tahun pelajaran 2017/2018. Model yang digunakan peneliti yaitu Model *Cooperative Learning* tipe GI dalam kegiatan perkuliahan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus, dimana setiap siklus berdurasi 2 x 50 menit yang dilakukan dalam 2 pertemuan setiap siklus. Subjek penelitian yang dilakukan diantaranya adalah peneliti, dosen, dan mahasiswa kelas 2H PGSD di UST tahun ajaran

2017/2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah tes, observasi, dan wawancara. Uji validitas data yang dipilih yaitu triangulasi. Teknik analisis data yang dipilih berasal dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe GI dapat meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa PGSD di UST tahun 2017/2018. Dosen dapat menggunakan GI dalam proses perkuliahan di kelas agar lebih membuat mahasiswa aktif dalam pembelajaran dan pemahaman konsep mahasiswa meningkat.

Kata kunci: grup investigasi, model *cooperative*, pemahaman konsep dasar IPS.

Anggraini, M. S. A., Ismaniati, C., & Mustadi, A. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar IPS Mahasiswa PGSD Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe GI. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1): 41-56.

PENDAHULUAN

Seorang warga negara yang baik perlu mendapat pendidikan yang baik. Konsep Dasar IPS perlu diajarkan pada calon pendidik (Guru SD) pada jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD) karena guru adalah ujung tombak dalam pendidikan. Calon pendidik harus memahami Konsep Dasar IPS agar dapat mengajarkan materi pada siswa dengan matang. Konsep Dasar IPS adalah mata kuliah wajib yang ada di PGSD UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) yang memiliki bobot 2 sks. Mata kuliah Konsep Dasar IPS penting disampaikan kepada mahasiswa agar dapat paham dengan Konsep Dasar IPS yang nantinya akan diajarkan pada materi pembelajaran di Sekolah Dasar. Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik nantinya akan menjadi guru dimana mengajarkan pada siswa SD dasar ilmu untuk bekal hidupnya di masa depan.

Konsep Dasar IPS adalah mata kuliah yang mengupas mengenai kehidupan sosial, pemahaman, berfikir logis, dan hafalan. Mata kuliah Konsep Dasar IPS dilatarbelakangi bekal untuk mempersiapkan diri dari tantangan yang lebih berat di masa mendatang seiring

perkembangan jaman yang sangat pesat. Oleh karenanya, mata kuliah Konsep Dasar IPS yang tepat dibutuhkan calon pendidik agar dapat mengembangkan pengetahuan yang akan disalurkan kepada siswa nantinya. Sebelum dikembangkan pengetahuan siswa oleh calon pendidik, maka calon pendidiknya harus paham Konsep Dasar IPS terlebih dahulu. Menurut Sapriya (2009), IPS didesain untuk mengembangkan pemahaman konsep dan pengetahuan kemampuan analisis dalam kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Dengan demikian perkuliahan Konsep Dasar IPS nantinya memberikan pembelajaran yang memiliki makna bagi kehidupan sosial yang terus berkembang dengan pesat.

Dosen harus mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi calon pendidik agar sesuai kebutuhan mahasiswa. Hal itu diterangkan dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 60 mengenai guru dan dosen yang menyebutkan bahwa tugas guru dan dosen adalah melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, termasuk menilai, dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Kualitas pendidikan suatu bangsa tercermin melalui kehidupan bangsanya.

Dengan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik maka kualitas pendidikan juga semakin baik di negara tersebut. Pendidikan saat ini menjadi fokus utama pemerintah. Indeks pembangunan pendidikan Indonesia setiap tahunnya semakin menurun. Pada tahun 2012, UNESCO menunjukkan EDI (*Education Development Index*), menempatkan Indonesia dari 127 negara berada pada posisi 69. Indeks ini memposisikan Indonesia berada no 4 di bawah Malaysia yang berada pada 65 (Setiawan, 2012). Hasil EDI memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Masalah seperti ini apabila tidak segera diperbaiki, akan menyebabkan Indonesia semakin kalah dengan negara-negara di dunia.

Cara untuk memperbaiki SDM melalui perbaikan pendidikan, yaitu dengan meningkatkan kualitas calon pendidik karena melalui peningkatan kualitas calon pendidik maka menciptakan guru yang profesional dan ahli sehingga diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berkualitas. LPTK atau Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan mempunyai peran yang vital untuk keberhasilan mencetak calon pendidik yang profesional. Hal tersebut senada dengan UU No. 2 Pasal 16 ayat 1 Tahun 1989 tentang Pendidikan Tinggi yaitu kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan digunakan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Berdasarkan UU tersebut sangat jelas bahwa tujuan perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk menciptakan calon pendidik yang

profesional maka dosen harus memberikan perkuliahan yang berkualitas agar mahasiswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pendidikan disebut baik jika pendidikan itu berbobot dan bermutu. Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu bagi calon pendidik maka dosen sangat mempunyai pengaruh besar dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), karena nantinya calon pendidik akan mengajar di SD dimana menjadi dasar pendidikan bagi siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas perkuliahan yaitu melalui pengembangan mata kuliah yang wajib seperti Konsep Dasar IPS pada calon pendidik.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di UST merupakan LPTK yang mempunyai kontribusi besar menghasilkan tenaga kependidikan profesional dari SD sampai tingkat SMA. Program studi yang akan membentuk calon pendidik adalah Prodi PGSD yang memusatkan diri membekali calon pendidik SD berkualitas dan profesional. Calon guru SD, mahasiswa PGSD UST akan diberikan bekal berupa perkuliahan yang menunjang kompetensi profesional keguruan. Hal ini senada dengan Wahyudi (2012), kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk memahami materi secara vertikal dan horizontal sehingga mampu membimbing dan mengarahkan siswa sesuai standar yang diharapkan. Langkah untuk menumbuhkan keprofesionalan calon pendidik dengan membekali mahasiswa mengenai bidang ilmu ke SD-an, salah satunya mata kuliah materi perkuliahan Konsep Dasar IPS SD. Mata kuliah materi perkuliahan Konsep Dasar IPS SD adalah mata kuliah yang membahas tentang materi-materi IPS yang diberikan di tingkat SD.

Sebelum terjun praktek mengajar ke sekolah, mahasiswa sebaiknya memahami seluruh materi IPS agar memiliki dasar ilmu yang kuat ketika mengajarkan pada siswa. Kenyataan yang ada dilapangan mahasiswa PGSD yang memiliki pemahaman konsep IPS masih rendah. Hasil dari observasi yang dilakukan hari Selasa tanggal 6 Maret 2018 sangat terlihat bahwa mahasiswa calon pendidik ketika mengikuti kegiatan perkuliahan kurang aktif, selain itu beberapa mahasiswa sibuk dengan gawainya dan mahasiswa yang duduk di belakang cenderung mengobrol dengan temannya. Ketika kegiatan presentasi dilakukan, mahasiswa yang bertanya hanya sedikit. Contoh pertanyaan yang diajukan mahasiswa kelas 2H yaitu “maksud dari poin ke 4 dalam PPT itu seperti apa?” pertanyaan semacam ini menunjukkan mahasiswa belum mampu memahami konsep dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu latar belakang mahasiswa kelas 2H terdiri dari bermacam-macam pendidikan sekolah menengah, baik dari SMA IPA, IPS, bahkan SMK berbagai jurusan. Sehingga hal ini menjadi sebagian alasan bahwa pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah IPS masih tergolong rendah.

Hasil *pretest* yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018 dari soal yang diberikan oleh peneliti sebanyak 33 soal dimana setiap 3 soal mewakili 1 materi perkuliahan yang dibahas dalam semester 2. Hasil *pretest* yang diikuti 40 mahasiswa menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa kelas 2H pada mata kuliah Konsep Dasar IPS memiliki rerata 49,3 dimana nilai tertinggi 63,6 dan nilai terendah 36,3. Nilai rerata 49,3 termasuk pada kategori D (kurang) sehingga jika untuk nilai akhir perkuliahan belum mampu memenuhi kualifikasi untuk lulus mata kuliah Konsep Dasar IPS. Rincian kemampuan penguasaan setiap materi pada

hasil *pretest* bahwa mahasiswa yang paham materi 1 sebanyak 44,7% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 2 sebanyak 51,7% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 3 sebanyak 61,4% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 4 sebanyak 44,7% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 5 sebanyak 45,6% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 6 sebanyak 43,8 % yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 7 sebanyak 43,8 % yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 8 sebanyak 57% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 9 sebanyak 52,6 % yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi. Materi 10 sebanyak 51,7% yang memiliki jawaban tepat dan menguasai materi.

Berdasarkan *pretest* dan observasi menunjukkan lemahnya pemahaman konsep mahasiswa PGSD di UST dimana sebaiknya mahasiswa memiliki pemahaman konsep yang baik dimana nantinya akan berkaitan dengan penyampaian materi IPS di SD. Hal tersebut memiliki kaitan yang erat yaitu calon pendidik memiliki kemampuan dasar ilmu yang kuat yang nantinya digunakan untuk menyampaikan materi IPS SD agar siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Mills (2000) mengatakan bahwa, “*conceptual understanding as a proces. When this process is utilized by educators, students may better connect and organize knowledge aiding in the knowledge transfer that occurs between theory and practice*”. Yang dimaksud pemahaman konsep adalah proses yang digunakan oleh pendidik untuk menghubungkan dan membantu menstransfer pengetahuan kepada subjek baik teori maupun praktik. Hal senada diungkapkan oleh Gardner

(1999) bahwa tujuan pendidikan yaitu memberikan fasilitas siswa untuk *achieve understanding* yang diungkapkan melalui numerikal, verbal, kerangka kontemplasi spiritual, kerangka pikir kehidupan berkelompok, dan kerangka pikir positivistik. Dimana jika dikomparasikan bahwa pemahaman konsep memiliki peran penting bagi mahasiswa dan merupakan proses transfer pengetahuan antara dosen dengan subjek untuk mencapai pengetahuan tersebut baik secara verbal, dan pola pikir yang nantinya sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk ditransferkan kembali pada siswa.

Dalam kegiatan perkuliahan, dosen telah melakukan variasi perkuliahan yaitu kegiatan presentasi beserta diskusi dengan kelompok yang melaksanakan presentasi. Namun, belum mampu memberikan pemahaman pada mahasiswa, dimana banyak mahasiswa pasif dan terlihat belum memahami konsep IPS. Keaktifan pada mahasiswa diperkuliahan menentukan tercapainya tujuan perkuliahan. Senada dengan Mulyasa (2005) bahwa pembelajaran berkualitas dan berhasil jika minimal 70% subjek terlibat aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Kenyataannya dilapangan belum sesuai pada teori yang ada, dimana mahasiswa memahami materi perkuliahan, sehingga banyak pembahasan yang disampaikan presentator dapat digali untuk dijadikan bahan diskusi dalam kelas namun pada kenyataannya minim pembahasan diskusi sehingga belum sesuai harapan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil makalah yang setiap kelompok buat, masih sekedar *copy-paste* dari internet. Mengatasi masalah rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa tentang konsep IPS, dosen sebagai fasilitator sebaiknya memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi

kebutuhan mahasiswa. Model perkuliahan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan adalah dengan menerapkan Model *Cooperative* tipe GI. Pembelajaran melibatkan subjek pada kelompok berisi 4 subjek yang heterogen (Slavin, 2015). Sehingga kelompok kecil yang akan dibuat terdiri dari kemampuan kognitif yang beragam dari tinggi, rendah, dan sedang.

Model perkuliahan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kooperatif. Rusman (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model dimana subjek dalam kelompok ini terdiri dari berbagai kemampuan kognitif. Salah satu tipe dari model kooperatif yaitu tipe GI dimana menurut Joyce & Weil (2011) memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Sehingga membantu mahasiswa mengolah informasi dengan cara berdiskusi kelompok dan klasikal di dalam kelas. Berangkat dari belum diketahuinya model perkuliahan pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap peningkatan pemahaman Konsep Dasar IPS pada mahasiswa PGSD semester 2 di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar IPS Mahasiswa PGSD melalui Model *Cooperative* tipe GI".

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis & Taggart (2010) bahwa PTK adalah bentuk penyelidikan refleksi yang dilakukan pembelajar untuk meningkatkan

pemahaman. Senada dengan Suwandi (2009) mengungkapkan bahwa PTK merupakan mencermati suatu proses KBM dimana di dalamnya terdapat tindakan yang sengaja dikeluarkan untuk melihat dampak dari tindakan yang dimunculkan tersebut di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan yang ada di lapangan kemudian direfleksikan alternatif penyelesaian dan ditindaklanjuti dengan tindakan yang terukur dan nyata.

Kemmis & Taggart (2010) mengungkapkan bahwa PTK berbentuk spiral dimana memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan pendapat tersebut tahap penelitian ini terdapat satu siklus yang dilanjutkan pada siklus berikutnya jika hasil yang didapat belum memenuhi pada siklus pertama. Jumlah siklus pada penelitian ini yaitu dua siklus, jika dalam siklus kedua indikator kinerja penelitian sudah tercapai maka tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) antara 20 Maret 2018 sampai 8 Mei 2018. Persiapan penelitian berupa pengambilan hasil observasi, dan data *pretest* dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 20 Maret 2018 hingga 2 April 2018. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan tanggal 9 April 2018 hingga 8 Mei 2018. Perkuliahan Konsep Dasar IPS terdapat 2 sks dimana 100 menit pembelajaran di kelas setiap minggunya. Siklus pertama dilaksanakan tanggal 17 April 2018 dan 24 April 2018. Siklus ke dua dilaksanakan tanggal 2 Mei 2018 dan 8 Mei 2018. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian dilakukan dua siklus yang terdiri dari

perencanaan, pelaksanaa, observasi, dan refleksi. Tahap analisis data dan pelaporan yang berupa analisis hasil tindakan siklus kedua yaitu menyusun jurnal dilakukan tanggal 8 Mei 2018 hingga Agustus 2018. Penelitian ini dilaksanakan di UST kampus 3 yang beralamat Jl. Batikan, Tuntungan, Yogyakarta. Lebih spesifik pada Program Studi PGSD mahasiswa semester 2.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan, perlu ditentukan populasi yang akan diteliti. Arikunto (2006) mengatakan populasi merupakan semua subjek penelitian. Populasi dalam PTK ini adalah mahasiswa kelas 2H Prodi PGSD di UST angkatan 2017/2018 yang berisi 40 mahasiswa, terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 33 mahasiswa perempuan. Selain populasi, penelitian ini terdapat sampel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013), bahwa sampel adalah sebagian populasi. Dalam PTK ini mahasiswa PGSD terdiri dari 11 kelas pada semester 2 dan peneliti menggunakan 1 kelas yang akan digunakan untuk dilakukan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dimana kelas yang dipilih dilakukan acak karena dianggap homogen. Alasan semua kelas homogen karena pihak kampus selalu memberikan beasiswa pada siswa yang berprestasi berasal dari bermacam-macam daerah melalui yayasan Ketamansiswaan sehingga banyak mahasiswa dari pelosok negeri, selanjutnya mahasiswa berasal dari bermacam-macam daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa, selain itu berasal dari berbagai latar belakang pendidikan berbeda-beda ayang yang SMA IPA, SMA IPS, dan SMK sehingga memiliki pemahaman konsep yang berbeda terhadap mata kuliah Konsep Dasar IPS.

Prosedur Penelitian

Suwandi (2009) mengatakan indikator kinerja adalah rumusan kinerja yang dijadikan acuan dalam menentukan keefektifan atau keberhasilan penelitian. Indikator kinerja pada penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman Konsep Dasar IPS pada mahasiswa semester 2 Prodi PGSD di UST melalui model kooperatif tipe GI. Pemahaman Konsep Dasar IPS dari hasil penyelesaian soal mengenai Konsep Dasar IPS, dengan minimal 65. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 85% atau 34 dari 40 mahasiswa berhasil mencapai nilai minimal 65. Indikator kinerja penelitian terlihat pada Tabel 1.

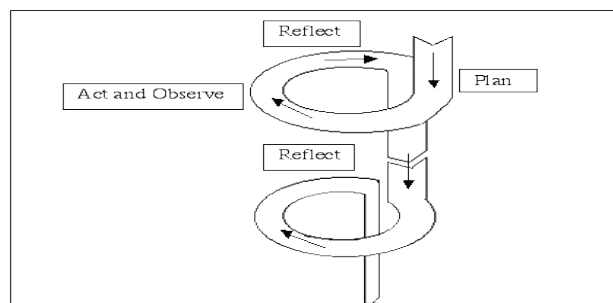
Tabel 1 Indikator kinerja penelitian

Aspek yang Diukur	Persentase Mahasiswa yang Ditargetkan	Cara Mengukur
Pemahaman Konsep Dasar IPS	85% (34 mahasiswa dari 40 mahasiswa)	Diukur dari hasil tes pemahaman Konsep Dasar IPS dan dihitung dari jumlah mahasiswa yang dapat mencapai nilai minimal 65

Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan pada penelitian. Prosedur PTK sesuai Kemmis & Taggart (2010) bahwa PTK berbentuk spiral dimana memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila telah diketahui hambatan dan keberhasilan dari

tindakan siklus pertama, maka siklus kedua membuat rancangan tindakan berdasarkan kekurangan dan kelebihan yang telah diketahui pada siklus pertama. Tindakan siklus kedua adalah tindakan lanjutan dari siklus pertama. Dimana kegiatan siklus kedua disertai perbaikan-perbaikan dari siklus pertama.

Prosedur PTK memuat beberapa siklus sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan diselesaikan. Indikator yang akan dicapai dalam penelitian yaitu pemahaman Konsep Dasar IPS pada mahasiswa semester 2 Prodi PGSD di UST melalui Model *Cooperative* tipe GI. Untuk mencapai indikator yang diinginkan maka prosedur ini akan mencakup beberapa tindakan. Setiap siklus berisi beberapa tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun langkah prosedur penelitian kelas terdapat dalam Gambar 1.



Gambar 1 Alur pelaksanaan PTK dengan metode Kemmis & Taggart (2010)

Berdasarkan gambar model tindakan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan setiap siklus. Pelaksanaan persiklus dilaksanakan dua kali pertemuan dimana setiap pertemuan memiliki bobot 2 sks yaitu sekitar 100 menit pembelajaran di kelas sehingga dapat dirumuskan 2 x 100 menit untuk 2 kali pembelajaran. Setiap pembelajaran dilaksanakan satu minggu sekali atau 100 menit setiap minggunya.

Dalam siklus I, ada empat tahap (1) tahap perencanaan, dimulai dari membuat skenario penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan penyusunan SAP (Satuan Acara Perkuliahan), menyiapkan model pembelajaran disertai materi sebagai pokok bahasan diskusi kelompok kecil, menyiapkan instrumen penilaian serta alat evaluasi (*posttest*) mahasiswa; selanjutnya (2) tahap tindakan, dimana peneliti melaksanakan skenario KBM yang sudah direncanakan sebelumnya; selanjutnya (3) tahap pengamatan, dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan, kegiatan pada tahap observasi berupa pengamatan sikap dan keterampilan mahasiswa serta melakukan evaluasi hasil belajar mahasiswa; tahap terakhir (4) tahap refleksi, dimana peneliti menganalisis hasil belajar mahasiswa berupa hasil pemberian soal evaluasi (*posttest*) dimana hasil refleksi dijadikan bahan kajian pada siklus II.

Dalam siklus II, tahap perencanaan dimulai dari rancangan awal setelah mengetahui hasil analisis refleksi pada siklus I dan dimulainya skenario penyusunan yang baru sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, tahap tindakan, observasi, refleksi dilakukan sama seperti siklus I. Tahap refleksi pada siklus II, mahasiswa mengalami peningkatan pada pemahaman Konsep Dasar IPS. Ketercapaian kinerja mencapai 88%, hal ini mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe GI berhasil meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS sehingga penelitian berhenti di siklus II.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah kenyataan dari peristiwa yang dipergunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Danim (2013) data kualitatif berisi materi yang dicatat oleh

peneliti berupa *interview transcripts, participant observation fieldnotes*, foto, maupun dokumen resmen lainnya. Berdasarkan pendapat di atas maka data yang dikumpulkan berupa hasil observasi kinerja dosen dan aktivitas mahasiswa, hasil wawancara dengan dosen, hasil *pretest* dan *posttest*, daftar nilai mahasiswa, foto, dan video proses pembelajaran. Selanjutnya data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, Arikunto (2013) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data PTK ada tiga yaitu *person* yang merupakan sumber data berupa orang yaitu dosen dan mahasiswa, *place* yaitu sumber data berupa proses pembelajaran Konsep Dasar IPS dan berupa foto serta video, yang terakhir *paper* yaitu sumber data berupa daftar nilai mahasiswa dan hasil evaluasi siklus I dan II.

Teknik pengumpulan data harus relevan dengan sumber data dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. (a) Observasi, Wardhani & Wihardit (2008) mengatakan bahwa observasi merupakan pengamatan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST yang dilakukan saat sebelum tindakan dan saat siklus I dan II. Sugiyono (2013) mengemukakan 3 jenis teknik observasi yaitu partisipatif, terstruktur dan tersamar, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti berkolaborasi dengan dosen kelas 2H dan teman sejawat; (b) Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi dari subjek. Menurut Sugiyono (2013), bahwa wawancara digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data untuk mengetahui lebih mendalam. Wawancara yang digunakan

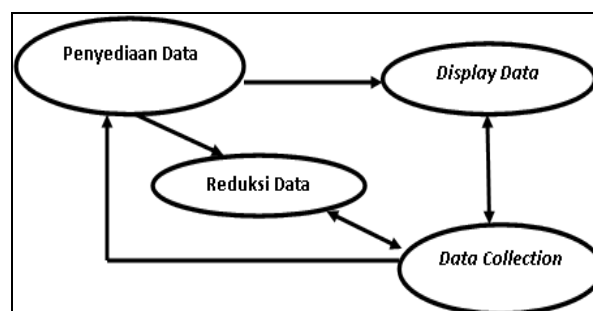
untuk mendapat informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan proses perkuliahan Konsep Dasar IPS pada saat pratindakan maupun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1 dan II; (c) Tes, dilakukan untuk mengukur pemahaman Konsep Dasar IPS. Suwandi (2009) mengatakan bahwa tes pada PTK digunakan untuk melihat perkembangan setelah dilakukan tindakan. Tes digunakan untuk memperoleh data pemahaman Konsep Dasar IPS sebelum tindakan dan juga sesudah tindakan; dan (d) Menurut Arikunto (2013), dokumentasi adalah data berupa transkrip, buku, notulen agenda, dan lain sebagainya. Pengumpulan dokumentasi berupa hasil nilai *pretest* dan *posttest*, foto, dan video proses pembelajaran.

Data yang dikumpulkan akan diperiksa validitasnya melalui triangulasi. Menurut Iskandar (2013), triangulasi adalah pemanfaatan data untuk mengecek atau sebagai pembanding suatu data. Iskandar mengatakan bahwa ada 3 triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik yang akan diterangkan sebagai berikut: (1) Triangulasi sumber, menggunakan informan berupa dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran di kelas berupa pemahaman Konsep Dasar IPS dan dokumen; dan (2) Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji validitas data melalui beberapa teknik berbeda (Sugiyono, 2013). Teknik penelitian ini berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data-data tersebut akan diperiksa kebenarannya melalui ke empat teknik tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada teknik pengumpulan data kemudian dianalisis.

Menurut Mills (Wardhani & Wihardit, 2008) analisis data adalah *an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable, accurate, and correct manner*. Dimana analisis data merupakan upaya merangkum data yang dikumpulkan secara akurat sehingga dapat dipercaya keabsahannya. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang akan disajikan sebagai pada Gambar 2.



Gambar 2 Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2014)

Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Penyediaan data, berisi data-data yang didapat sebelum tindakan berupa hasil observasi kinerja dosen dan hasil *pretest*, selain itu data diperoleh dari siklus I dan II berupa hasil observasi kinerja dosen, aktivitas mahasiswa, *posttest*, foto, dan video; (2) Reduksi data, adalah proses pengumpulan data, penyeleksian data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*; (3) Penyajian data, adalah penyajian data nilai, hasil observasi dosen dan mahasiswa serta hasil wawancara mahasiswa dan dosen ketika pra tindakan dan ketika siklus I dan II; (4) Penarikan Simpulan dilakukan agar hasilnya mudah diterima khalayak dimana penarikan simpulan dilakukan bertahap mulai dari simpulan sementara, simpulan dari siklus I, dan simpulan terakhir dari siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi awal mengenai pemahaman Konsep Dasar IPS kelas 2H PGSD di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) berdasarkan wawancara dengan dosen, hasil *pretest* yang dilakukan peneliti dan kondisi awal tersebut juga didasarkan pada hasil observasi kegiatan perkuliahan kelas. Menindaklanjuti permasalahan yang diungkapkan dosen dan pengamatan langsung oleh peneliti, dilakukanlah wawancara dan observasi. Menindaklanjuti hasil wawancara dan fakta di lapangan, maka peneliti melaksanakan *pretest* yang ditujukan pada mahasiswa. Hasil pratindakan menjadi data awal mendorong peneliti melaksanakan PTK ini. Berikut ini hasil wawancara, observasi, dan *pretest* pemahaman Konsep Dasar IPS.

Hasil Wawancara dengan Dosen dan Mahasiswa Kelas 2H

Hasil wawancara yang didapat dari data awal bahwa beberapa permasalahan yang ada pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Konsep Dasar IPS bahwa: (a) dosen mengajar kurang aktif memberikan rangsangan pada mahasiswa; (b) dosen jarang masuk kelas, karena sibuk dengan pendidikan S3 yang dilakukan; (c) pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa masih rendah; (d) kemampuan berfikir mahasiswa yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan dosen kesulitan dalam memberikan pemahaman secara menyeluruh; dan (e) model pembelajarannya belum dieksplorasi dengan optimal oleh dosen.

Hasil Observasi Kegiatan Perkuliahan Konsep Dasar IPS

Berdasarkan hasil observasi kinerja dosen, terdapat beberapa permasalahan saat

perkuliahan berlangsung yaitu belum tercipta kondisi dan iklim yang efektif dan efisien, perkuliahan yang berlangsung kurang bermakna bagi mahasiswa sehingga kurang efektif dalam mencapai tujuan perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen, model pembelajaran belum digali dengan optimal, tidak adanya kegiatan apersepsi dan penyampaian kompetensi dalam membuka perkuliahan. Dalam pelaksanaan perkuliahan dosen menguasai materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa, namun dosen kurang memanfaatkan model pembelajaran untuk mengaitkan pengetahuan yang sejalan.

Hasil Tes Pemahaman Konsep Dasar IPS

Data yang didapat melalui teknik wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa masih rendah. Data *pretest* juga mendukung bahwa pemahaman Konsep Dasar IPS kelas 2H PGSD UST angkatan 2017/2018 masih tergolong rendah. Data hasil *pretest* dapat dijelaskan dengan Tabel 2.

Tabel 2 melihat 100% mahasiswa belum mampu mendapatkan nilai minimal. Nilai rerata kelas hanya 48,7. Nilai terendah 33 dan tertinggi 64. Data dan fakta yang diperoleh maka peneliti bersama dosen kelas 2H berusaha melakukan sebuah upaya untuk memperbaiki situasi dengan menggunakan model *cooperative* tipe GI pada mata kuliah Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 2 Daftar nilai hasil pratindakan pemahaman Konsep Dasar IPS

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Keterangan
1	21-31	0	0	0	0%	Tidak tuntas
2	32-42	11	39,1	430	22%	Tidak tuntas
3	43-53	15	48,6	729	37,4%	Tidak tuntas
4	54-64	14	56,5	791	40,6%	Tidak tuntas
5	65-75	0	0	0	0%	Tuntas
6	76-86	0	0	0	0%	Tuntas
Jumlah		40		1.950		
Nilai rerata				1.950 : 40 = 48,7		
Ketuntasan klasikal				(0 : 40) X 100% = 0%		
Nilai di bawah minimal				(40 : 40) X 100% = 100%		
Nilai tertinggi				64		
Nilai terendah				33		

Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2 x 50 menit. Pertemuan I pada Selasa 17 April 2018 dan pertemuan kedua pada Selasa 24 April 2018. Selama siklus I ini, 40 mahasiswa terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 33 mahasiswa perempuan dapat mengikuti proses perkuliahan. Peneliti berperan sebagai pengajar dan dosen berperan sebagai pengamat proses pembelajaran. Siklus I terdiri atas empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi (Tabel 3)

menunjukkan aktivitas mahasiswa pada siklus I pada pertemuan I dan II terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan ketika mahasiswa tampak lebih tertarik dan lebih fokus pada kegiatan pembelajaran. Aktivitas mahasiswa dalam KBM di siklus I secara klasikal termasuk kategori baik, hasil observasi menunjukkan aktivitas mahasiswa pada siklus I menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dari perolehan hasil observasi pratindakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *coopertive* tipe GI memberikan pengaruh baik terhadap aktivitas mahasiswa pada kegiatan perkuliahan.

Tabel 3 Hasil observasi aktivitas mahasiswa perkuliahan Konsep Dasar IPS siklus I

Interval	Kategori Aktivitas Mahasiswa	Jumlah Siswa			Persentase
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	
1-7	Kurang Baik	-	-	-	0%
8-14	Cukup Baik	8	8	8	20%
15-21	Baik	26	16	22	55%
22-28	Sangat Baik	6	16	10	25%

Hasil rekapitulasi nilai pemahaman Konsep Dasar IPS pada siklus I dipertemuan 1 dan pertemuan 2 akan dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi nilai evaluasi siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Keterangan
1	41-52	2	46,5	93	2,9%	Tidak tuntas
2	53-64	4	55,4	221,6	7%	Tidak tuntas
3	65-76	9	72,6	653,7	20,7%	Tidak tuntas
4	77-88	14	81	1.135,1	36%	Tuntas
5	89-100	11	95	1.045,2	33,1%	Tuntas
Jumlah		40		3.148,6		
Nilai rerata				3.148,6 : 40 = 78,7		
Ketuntasan klasikal				(25 : 40) X 100% = 62,5%		
Nilai di bawah minimal				(15 : 40) X 100% = 37,5%		
Nilai tertinggi				100		
Nilai terendah				41		

Tabel 4 menunjukkan mahasiswa yang dapat melampaui batas ketuntasan pada siklus I ada 25 mahasiswa atau 65% dari seluruh siswa, artinya 15 mahasiswa lainnya atau sekitar 37,5% memiliki nilai di bawah nilai minimal. Selain itu nilai rerata kelas pada tes pemahaman Konsep Dasar IPS pada siklus I memperoleh hasil sebesar 78,8. Dengan nilai paling rendah 41 dan paling tinggi 100.

Hasil Tindakan Siklus 2

Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2 x 50 menit. Pertemuan I pada Rabu 2 Mei 2018 dan pertemuan kedua pada Selasa 8 Mei 2018. Siklus II diikuti oleh 40 mahasiswa yang terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 33 mahasiswa perempuan dapat mengikuti

proses perkuliahan. Peneliti sebagai pengajar dan dosen berperan sebagai pengamat proses pembelajaran. Setiap pertemuan siklus II terdiri atas empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa pada siklus II pada pertemuan 1 dan 2 terjadi peningkatan. Hasil observasi pada aktivitas mahasiswa di siklus II menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan perolehan hasil observasi pratindakan dan siklus I. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan *coopertive* tipe GI memberikan pengaruh baik terhadap aktivitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Datanya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil observasi aktivitas mahasiswa perkuliahan Konsep Dasar IPS siklus II

Interval	Kategori Aktivitas Mahasiswa	Jumlah Siswa			Persentase
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	
1-7	Kurang Baik	-	-	-	0%
8-14	Cukup Baik	-	-	-	0%
15-21	Baik	24	20	24	60%
22-28	Sangat Baik	16	20	16	40%

Hasil rekapitulasi nilai pemahaman 1 dan pertemuan 2 dipaparkan pada Tabel Konsep Dasar IPS pada siklus I dipertemuan 6.

Tabel 6 Distribusi frekuensi nilai evaluasi siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Keterangan
1	41-52	0	46,5	93	2,5%	Tidak tuntas
2	53-64	2	60,2	120,4	3,3%	Tidak tuntas
3	65-76	3	74,3	222,9	6,1%	Tidak tuntas
4	77-88	11	82,5	907,4	25,1%	Tuntas
5	89-100	24	94,9	2.277,1	62,9%	Tuntas
Jumlah		40		3.620,8		
Nilai rerata				$3.620,8 : 40 = 90,5$		
Ketuntasan klasikal				$(35 : 40) \times 100\% = 88\%$		
Nilai di bawah minimal				$(5 : 40) \times 100\% = 12\%$		
Nilai tertinggi				100		
Nilai terendah				57		

Tabel 6 menunjukkan mahasiswa yang mampu melampaui batas ketuntasan siklus II terdapat 35 mahasiswa atau 88% dari seluruh mahasiswa, artinya 5 mahasiswa lainnya atau sekitar 12% memiliki nilai di bawah nilai minimal. Selain itu nilai rerata kelas pada siklus II memperoleh hasil sebesar 90,5. Dengan nilai paling rendah 57 dan paling tinggi 100.

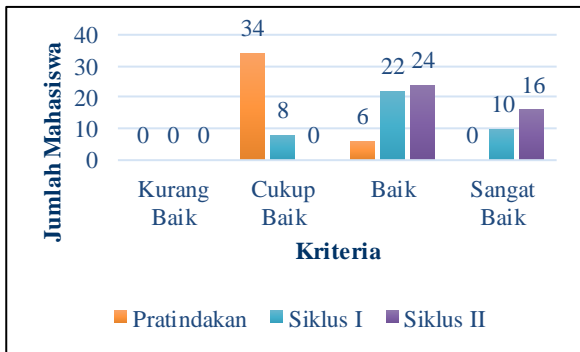
Perbandingan Hasil Tindakan

Perbandingan tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Perbandingan hasil observasi aktivitas mahasiswa

Interval	Kategori Aktivitas Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1-7	Kurang Baik	-	-	-
8-14	Cukup Baik	34	8	-
15-21	Baik	6	22	24
22-28	Sangat Baik	-	10	16

Berdasarkan Tabel 7, untuk memperjelas hasilnya dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 3.



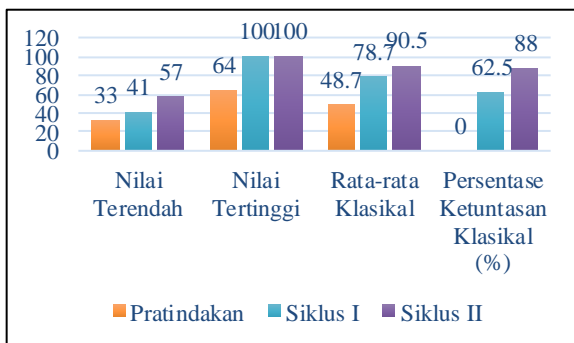
Gambar 3 Perbandingan hasil observasi aktivitas mahasiswa

Perbandingan hasil tes evaluasi pemahaman Konsep Dasar IPS pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Perbandingan hasil tes evaluasi pemahaman Konsep Dasar IPS

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	33	41	57
2	Nilai Tertinggi	64	100	100
3	Nilai Rata-rata	48,7	78,7	90,5
4	Ketuntasan Klasikal	0%	62,5%	88%

Berdasarkan Tabel 8, untuk memperjelas hasilnya dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.



Gambar 4 Perbandingan hasil evaluasi nilai mahasiswa

Pembahasan

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari sebelum dan setelah diberikan tindakan. Sebelum diberikan tindakan (pratindakan), pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) masih tergolong rendah. Setelah dilakukan tindakan penggunaan Model *Cooperative* tipe GI pada mata kuliah Konsep Dasar IPS, mengalami peningkatan secara bertahap yaitu dari kondisi pratindakan meningkat pada siklus I, dan kemudian mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan pemahaman Konsep Dasar IPS dilihat pada peningkatan nilai rerata kelas dan persentase ketuntasan kelas.

Pada kondisi pratindakan, persentase ketuntasan klasikal pemahaman Konsep Dasar IPS 100% mahasiswa memperoleh dilai dibawah nilai minimal. Nilai rerata berada di bawah nilai minimal, yaitu dengan rerata 48,7. Berdasarkan temuan tersebut dilakukan tindakan berupa penggunaan model *coopertive* tipe GI untuk meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST tahun ajaran 2017/2018.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I, persentase ketuntasan mencapai 62,5% dengan rerata kelas sebesar 78,7. Hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu dengan persentase ketuntasan 85%, sehingga penelitian tetap dilanjutkan disiklus II dengan acuan indikator kinerja. Siklus II, mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman Konsep Dasar IPS secara klasikal. Ketercapaian kinerja mencapai 88%, sehingga dinyatakan penggunaan Model *Cooperative* tipe GI

dapat meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST tahun pelajaran 2017/2018. Sehingga

penelitian dapat dihentikan di siklus II. Dari perkembangan nilai mahasiswa dapat dibuat tabel seperti pada Tabel 9.

Tabel 9 Perkembangan nilai rerata dan persentase ketuntasan

Ketuntasan Nilai Minimal	Nilai Rerata Kelas			Persentase Ketuntasan (%)		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Akhir	Siklus I	Siklus II
65	48,7	78,7	90,5	0%	62,5%	88%

Nilai rerata dan persentase nilai minimal pada Tabel 9 menunjukkan adanya peningkatan mulai dari kondisi pratindakan, meningkat pada siklus I, dan mengalami peningkatan di siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Model *Cooperative* tipe GI meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST, dan dinyatakan berhasil, karena secara klasikal menunjukkan peningkatan nilai pemahaman Konsep Dasar IPS dan telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, Model *Cooperative* tipe GI dapat meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS. Sedangkan dampak yang mengiringi adalah meningkatnya aktivitas mahasiswa, kinerja dosen, dan terciptanya nuansa pembelajaran yang menyenangkan.

Temuan di lapangan membuktikan adanya peningkatan pemahaman Konsep Dasar IPS setelah penggunaan model *coopertive* tipe GI. Berdasarkan hal tersebut dapat disintesis bahwa: *Pertama*, model *coopertive* tipe GI dapat membantu mahasiswa untuk memahami Konsep Dasar IPS. *Kedua*, model *coopertive* tipe GI meningkatkan keaktifan mahasiswa pada ketika perkuliahan. *Ketiga*, model *coopertive* tipe GI meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan, karena pelaksanaannya

asik dan menyenangkan dengan nuansa diskusi kelompok kecil. *Keempat*, model *coopertive* tipe GI meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di depan kelas, karena setiap kelompok memiliki hak untuk mengutarakan gagasannya di depan mahasiswa lain. Sehingga diketahui bahwa model *coopertive* tipe GI dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H di UST tahun pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang telah dilaksanakan pada dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *coopertive* tipe GI dapat meningkatkan pemahaman Konsep Dasar IPS mahasiswa kelas 2H PGSD di UST (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan pemahaman konsep terjadi di setiap siklus yang dilaksanakan. Misalnya pada tahap pratindakan atau sebelum dilakukan tindakan dimana 0% mahasiswa mencapai nilai minimal dengan rerata 48,7. Setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan model *coopertive* tipe GI, jumlah mahasiswa yang mencapai nilai minimal di siklus I meningkat menjadi 25 mahasiswa atau sekitar 62,5% dengan rerata 78,7. Pada

siklus II, hasilnya meningkat lagi menjadi 35 mahasiswa, mencapai nilai minimal atau sekitar 88% dengan rerata 90,5. Berdasarkan persentase ketuntasan yang tercapai pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *coopertive* tipe GI dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Konsep Dasar IPS sebesar 88% dari kondisi awal (pratindakan) dengan peningkatan nilai rerata 48,7.

Implikasi

Dosen dapat menggunakan Model *Cooperative* tipe GI dalam pembelajaran di kelas karena model tersebut terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gardner, H. E. (1999). *Intelligence Reframed*. New York: Basic Book.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching: Ninth Edition*. USA: Pearson Education Inc.
- Kemmis, S., & Taggart, R. M. (2010). *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook 3rd Edition*. USA: Sage Publication.
- Mills, G. E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. London: Printice-Hall International (UK) Limited.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Bandung: PT Remaja.
- Setiawan, R. (2012, Oktober 13). Retrieved Desember 11, 2018, from [www.kampus.okezone.com](http://kampus.okezone.com): <http://kampus.okezone.com/read/2012/10/23/373/708090/indeks-pendidikan-ri-rendah-jangan-salahkan-mendikbud>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Jakarta.
- Wardhani, I., & Wihardit, K. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.